

ANALISIS PENGELOLAAN KONFLIK *SINGLE MOTHER* (IBU TUNGGAL) DALAM POLA MENGASUH ANAK DI DESA DEMONG SAKTI KECAMATAN SIULAK KABUPATEN KERINCI

SKRIPSI



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN AKADEMIK 2022/1443 H**

ANALISIS PENGELOLAAN KONFLIK *SINGLE MOTHER* (IBU TUNGGAL) DALAM POLA MENGASUH ANAK DI DESA DEMONG SAKTI KECAMATAN SIULAK KABUPATEN KERINCI

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penilaian Akademik
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



OLEH:

**ELTIN NADIA AGUSTRI
NIM.1810207074**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
TAHUN AKADEMIK 2022/1443 H**

Eko Sujadi, M. Pd
Harmalis, S. Psi., M. Psi
DOSEN IAIN KERINCI

Sungai Penuh, April 2022
Kepada Yth :
Bapak Rektor IAIN Kerinci
di-
Sungai Penuh

NOTA DINAS

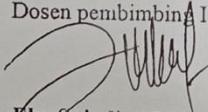
Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **nama: Eltin Nadia Agustri Nim: 1810207074**, yang berjudul: "**Analisis Pengelolaan Konflik Single Mother Dalam Pola Mengasuh Anak Di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci**". telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

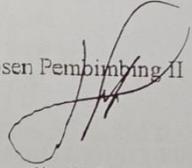
Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

Wassalam.

Dosen pembimbing I


Eko Sujadi, M.Pd
NIP. 19910718 201503 1 004

Dosen Pembimbing II


Harmalis, S. Psi., M. Psi
NIP. 19800517 201412 1 004



KEMENTERIAN AGAMA RI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 (IAIN) KERINCI

Jl. Pelita IV Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax (0748) 22114 pos. 37112

PENGESAHAN

Skripsi oleh saudari **Eltin Nadia Agustri** Nim: 1810207074, yang berjudul:
 “Analisis Pengelolaan Konflik *Single Mother* (Ibu Tunggal) Dalam Pola
 Mengasuh Anak Di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci”,
 telah di uji dipertahankan pada hari, 2022.

Dewan Penguji

Musdal M.Pd
 NIP. 2005028402

Ketua Sidang

Bukhari Ahmad, M.Pd
 NIP.19860905201503 1 003

Penguji I

Muhammad Alfian, M.Pd
 NIP. 19911202201801 1 002

Penguji II

Eko Sujadi, M.Pd
 NIP. 19910718201503 1 004

Pembimbing I

Harmalis, S. Psi., M. Psi
 NIP. 19800517 201412 1 004

Pembimbing II

Mengesahkan
 Dekan

Mengetahui
 Ketua Jurusan

Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd
 NIP. 19730605 199903 1004

Harmalis, S.Psi, M.Psi
 NIP. 19800517 201412 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Eltin Nadia Agustri**
NIM : **1810207074**
Tempat/Tanggal Lahir : Dusun Baru Siulak, 18 Agustus 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci
Jursan/Prodi : Tarbiyah/BKPI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul
**“Analisis Pengelolaan Konflik Single Mother (Ibu Tunggal) Dalam Pola
Mengasuh Anak Di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci”**
benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut
sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan
seperlunya.

Siulak Penuh, April 2022
Penulis



REPUBLIK INDONESIA
10000
METERAI
TEMPEL
CBEC3AJX480894161

ELTIN NADIA AGUSTRI
NIM: 1810207074

ABSTRAK

Eltin Nadia Agustri Nim: 1810207074, judul skripsi: “**Analisis Pengelolaan Konflik Single Mother (Ibu Tunggal) Dalam Pola Mengasuh Anak Di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci**”., Skripsi: Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci Tahun 2022.

Wanita yang berstatus sebagai *single mother* harus menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah. Dalam menjalani peran ini mereka terlibat dalam konflik-konflik yang tidak dapat dielakkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan konflik akibat kematian suami dan bentuk-bentuk pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh *single mother*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Data dianalisis secara kualitatif, penyajian dan verifikasi data-data yang diperoleh secara objektif dengan cara menghubungkan informasi-informasi yang diberikan oleh para *single mother*.

Hasil penelitian menemukan bahwa para *single mother* di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak, pada umumnya, mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, karena di samping mengurus/mengasuh anak juga harus mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam menyelesaikan persoalan dalam keluarga para *single mother* menggunakan pengelolaan konflik terhadap masalah yang dihadapi dengan cara melihat konflik secara utuh, dianalisis dan kompromi menggunakan strategi pengelolaan konflik secara produktif. Dari hasil penelitian para *single mother* yang memiliki anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, termasuk otoriter dan demokratis. Kaitan pengelolaan konflik *single mother* dalam pola pengasuhan anak para *single mother* mencari nafkah dengan cara bekerja sesuai kemampuan mereka masing-masing. Sehingga para *single mother* ini jarang berada dirumah untuk melihat tumbuh kembang anaknya. Tetapi masih memantau kegiatan anak-anaknya melalui orang terdekat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

ABSTRACT

Eltin Nadia Agustri Nim: 1810207074, thesis title: "Analysis of Single Mother Conflict Management (Single Mother) in Child Parenting Patterns in Demong Sakti Village, Siulak District, Kerinci Regency"., Thesis: Department of Islamic Education Counseling Guidance, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training IAIN Kerinci Year 2022.

Women who are single mothers must carry out dual roles as mothers and fathers. In carrying out this role they are involved in inevitable conflicts. This study aims to determine the factors that influence the management of conflict due to the death of the husband and the forms of parenting by single mothers. This research uses descriptive qualitative method with interview and observation data collection techniques. The data were analyzed qualitatively, presenting and verifying the data obtained objectively by connecting the information provided by single mothers.

The results of the study found that single mothers in Demong Sakti Village, Siulak District, in general, they have difficulty in meeting the needs of the family, because in addition to taking care of the children, they also have to earn a living to meet the economic needs of the family. In solving problems in the family, single mothers use conflict management to the problems they face by looking at the conflict as a whole, analyzing it and compromising using conflict management strategies productively. From the results of the research, single mothers who have children apply different parenting patterns, including authoritarian and democratic. The relationship between single mother conflict management in child care patterns, single mothers earn a living by working according to their respective abilities. So these single mothers are rarely at home to watch their children grow and develop. But still monitor the activities of their children through the closest people.

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbilalamin

Kuucapkan syukur kepada Allah SWT.

Karena pertolongan dan izin-Nyalah aku dapat menyelesaikan skripsi ini

Skripsi ini kupersembahkan untuk (Alm.) ayahku dan ibuku tercinta terrimakasih

Atas semua pengorbanan, dukungan dan do'a.

Yang tak dapat terbalas sampai akhir hayatku

Terimakasih untuk keluarga besarku...atas dukungan dan doa

Untuk rekan-rekan seperjuangan, dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa kuucapkan terrimakasih kepada dosen

yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan suport

Semoga amal kebajikannya dibalas oleh Tuhan yang Maha Kuasa

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu

dengan hikmah dan pelajaran yang baik

dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya

dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

(Q.S. an-Nahl : 125)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah S.W.T. atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Analisis Pengelolaan Konflik *Single Mother* (Ibu Tunggal) Dalam Pola Mengasuh Anak Di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci”**. Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Semoga isi dan makna yang terkandung di dalam skripsi ini dapat dipahami di lembaga pendidikan dan segenap pembaca. Kemudian selanjutnya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. (Alm) Ayah dan ibunda tercinta yang telah berjuang demi harapan dan hidup saya.
2. Rektor IAIN Kerinci Dr. H. As'ari, M. Ag dan Bapak Wakil Rektor I, II dan III IAIN Kerinci, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis.
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Dr. Hadi Candra, M.Pd beserta wakil dekan bidang akademik dan kelembagaan yaitu bapak Drs. Saaduddin, M.Pd.i yang telah memberi bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Ketua Jurusan BKPI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mendukung dan memberi bimbingan dan kemudahan kepada penulis.
5. Bapak. Eko Sujadi, M.Pd dan Harmalis, S. Psi., M. Psi. Masing-masing sebagai pembimbing I dan II, yang telah berusaha memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan petunjuk kepada penulis, sehigga selesainya skripsi ini.

6. Penasehat akademik (Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd) yang selalu memberi dukungan dan membimbing saya selama perkuliahan di IAIN Kerinci.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta karyawan IAIN Kerinci, yang telah memberikan kemudahan dan bimbingan bagi penulis.

Dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi

Allah S.W.T. amin...



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengelolaan Konflik.....	9
1. Pengertian Pengelolaan Konflik.....	9
2. Jenis Konflik.....	10
3. Faktor Penyebab Konflik.....	13
4. Cara penyelesaian konflik.....	16
B. Single Mother.....	17
1. Pengertian Single Mother.....	17
2. Faktor-faktor Penyebab Menjadi Single Mother.....	19
3. Problematika orang tua tunggal	20
C. Pola Asuh	21
1. Pengertian Pola Asuh.....	21
2. Macam-macam Pola Asuh.....	23
3. Faktor-faktor mempengaruhi polaasuh.....	26
D. Penelitian Relevan.....	28
E. Kerangka Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	3
3	
B. Waktu dan Tempat Penelitian	34
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Observasi (Pengamatan).....	34
2. Wawancara (Interview).....	35
E. Teknik Analisis Data.....	36
1. Reduksi Data.....	36

2. Display Data.....	36
3. Penarikan Kesimpulan	37
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	37
1. Perpanjang Pengamatan	37
2. Ketekunan Pengamatan	38
3. Triangulasi.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	39
1. Persiapan penelitian.....	39
2. Pelaksanaan penelitian	40
3. Data demografi informan penelitian	41
4. Gambaran informan penelitian.....	41
5. Peran orang tua tunggal (single mother) dalam pola Mengasuh anak di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci	45
6. Pengelolaan konflik single mother dalam pola mengasuh anak di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci	53
7. Faktor-faktor yang dihadapi orang tua tunggal dalam mengasuh anak	56
B. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-saran.....	69
BIBLIOGRAFI	
LAMPIRAN.....	

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat (Ganong & Coleman 2014). keluarga merupakan berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan masyarakat (Crain, et al, 2014). Menurut Elliot (1961) keluarga merupakan suatu kelompok terkecil terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki tempat tinggal yang sama dan mempunyai hubungan darah, diikat oleh suatu perkawinan atau adopsi dalam suatu keluarga. Pada dasarnya, keluarga yang fungsional adalah keluarga yang dapat bekerja dan menjalankan fungsinya dengan baik dan benar. Hal ini senada dengan apa yang didefinisikan oleh Lamb dan Sagi (2014) mengenai keluarga sehat, yaitu suatu kondisi keluarga yang memiliki ciri dan sifat yang ideal yang mana keluarga tersebut dapat menjalankan fungsi secara optimal. Hurlock (1978) pun mengatakan bahwa orang tua di sini sangat berperan penting dalam perkembangan anak, dan orang tua yang menjadi faktor utama dalam penanaman nilai-nilai dasar moral anak saat kelak menginjak dewasa nanti.

Orang tua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa, dan mental anaknya untuk menghadapi segala bentuk pergaulan yang ada di

masyarakat, sehingga seorang anak dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi psikologis maupun sosialnya. Memberikan pendidikan yang sempurna kepada anak-anak adalah tugas yang tidak mudah untuk orang tua, terlebih jika orang tua tersebut adalah orang tua tunggal (*single mother*). Keluarga *single mother* dapat terjadi oleh berbagai faktor seperti perceraian antara ayah dan Ibu, kematian diantara ayah atau Ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua menjadi ayah atau Ibu sebagai orang (*single mother*). Menurut Nakamura, ada beberapa sebab yang mengakibatkan hancurnya suatu perkawinan, yaitu karena faktor ekonomi, krisis moral, dimadu, meninggal, biologis, ada pihak ke tiga dan juga karena politik (Nakamura, 1990). Menurut Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif.

Secara umum pola asuh orang tua merupakan suatu kecenderungan yang relatif menetap dari orang tua yang mendidik, membimbing serta merawat anaknya. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam mengadakan hubungan atau interaksi dengan cara orang tua memberikan perturan-peraturan, hadiah, disiplin, hukuman, pemberian perhatian dan tanggapan ataupun keinginan terhadap kehendaknya. Dengan kata lain pola asuh orang tua adalah kesatuan dari sikap orang tua dalam memelihara, mendidik dan membimbing anak secara optimal.

Kasus keluarga *single mother* yang terdapat di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci, memang tidak banyak jika dibandingkan dengan jumlah keluarga dengan anggota lengkap. Namun hal ini justru menjadi daya tarik penulis untuk meneliti, karena keluarga *single mother* menjadi kaum minoritas dalam masyarakat serta beban hidup seorang *single mother* yang berat dalam mendidik anak, mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar maupun dengan keluarga utuh yang ada di masyarakat Desa Demong Sakti. Dalam mengasuh anak agar perkembangan sosial anak tidak mengalami gangguan, agar anak yang dididik dari keluarga *single mother* mampu mandiri serta menjadi pribadi yang baik dan santun.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang permasalahan yang terjadi pada *single mother* di Desa Demong Sakti. Menjadi ibu tunggal bukanlah hal yang mudah terkadang mereka perlu menyeimbangkan antara pekerjaan rumah tangga dan bekerja dan pola mengasuh anak. Dikarenakan salah satu dari peran-peran tersebut terabaikan, maka timbul konflik yang berdampak pada keluarga atau lingkungan tempat mereka dalam bekerja. Dampak yang paling utama adalah dampak yang berpengaruh bagi anak, yaitu pengawasan terhadap anak dan pemberian kasih sayang yang kurang. Selain itu psikologis anaknya juga terganggu karena kehilangan figur ayah jadi, dia juga harus bisa berperan menjadi sosok ibu sekaligus ayah untuk anaknya. Dia lebih banyak memberikan batasan waktu untuk bermain dan lebih menekan

kedisiplinan. Jika anak melanggar peraturan tersebut dia akan memarahi atau bahkan mencubit anaknya. Konflik tersebut menimbulkan tekanan dan menjadi sumber stres bagi *single mother*.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kematian seorang suami didalam keluarga yang membuat sang istrinya menjadi *single mother* dalam pola mengasuh anak mengidentifikasi terjadinya pengelolaan konflik dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena individu yang tidak mampu mengelola konflik yang terjadi, sehingga permasalahan yang terjadi tidak mendapatkan solusi. Pengelolaan konflik merupakan kemampuan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan setiap masalah internal maupun eksternal serta sebagai media untuk menyesuaikan suatu keadaan negatif guna mempertahankan keseimbangan emosi. Menurut Robbins (dalam Mardianto, 2000) menjelaskan pengelolaan konflik sebagai proses pengkoordinasian dengan menggunakan tehnik-tehnik resolusi dan stimulasi untuk meraih tingkatan konflik yang diinginkan sehingga diperoleh solusi tepat atas konflik tersebut "*stimulating and creating it as well as diminishing or channeling it*".

Gottman dan Korkoff (dalam Fisher, dkk ; 2002) menyatakan bahwa secara garis besar ada dua macam pengelolaan konflik, yaitu :

1. Pengelolaan konflik destruktif yang meliputi *conflict engagement* (menyerang dan lepas control), *withdrawal* (menarik diri) dari situasi tertentu yang kadang-kadang sangat menakutkan hingga menjauhkan diri

ketika menghadapi konflik dengan cara menggunakan mekanisme pertahanan diri, dan compliance (menyerah dan tidak membela diri)

2. Pengelolaan konflik konstruktif yaitu *positive problem solving* yang terdiri dari kompromi dan negosiasi. Kompromi adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat mengurangi tuntutan mereka agar tercapai. Sikap dasar untuk melaksanakan kompromi adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya.

Jadi, dasarnya pengelolaan konflik merupakan suatu kemampuan yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan setiap masalah internal maupun eksternal serta sebagai media untuk menyesuaikan suatu keadaan negatif guna mempertahankan keseimbangan emosi. Seorang *single mother* harus memiliki pengelolaan konflik tersebut dikarenakan kini dirinya sudah tidak bisa bergantung pada siapapun lagi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti pengelolaan konflik *single mother* dengan teknik wawancara. Hal ini dikarenakan *single mother* banyak mengalami kesulitan dan hambatan dalam menjalani kehidupan setelah kematian suaminya ataupun setelah bercerai. Oleh karena itu penulis tertarik mengadakan wawancara terhadap *single mother* terkait dengan pengelolaan konflik yang dihadapi dalam pola pengasuhan anak. Penelitian ini diberi judul Analisis Pengelolaan Konflik *Single Mother* Dalam Pola Mengasuh Anak Di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah dalam penelitian ini, maka tidak semua akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada pengelolaan konflik *single mother* dalam pola mengasuh anak di desa demong sakti kabupaten kerinci.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka dapat disusun rumusan masalah penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah pola asuh *single mother* di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak ?
- b. Bagaimanakah bentuk konflik *single mother* dalam mengasuh anak di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak ?
- c. Bagaimanakah faktor-faktor yang mempengaruhi ataupun menghambat *single mother* dalam mengasuh anak di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pengelolaan konflik *single mother* dalam pola mengasuh anak di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik *single mother* dalam mengasuh anak di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak.

- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ataupun menghambat *single mother* dalam mengasuh anak di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengelolaan konflik *single mother* dalam pola mengasuh anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep untuk penelitian lanjutan berkaitan dengan pengelolaan konflik *single mother* dalam pola mengasuh anak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dosen Jurusan bimbingan dan konseling Islam IAIN Kerinci, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan untuk terus meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, khususnya mengenai pencegahan dan penanganan permasalahan konflik yang dialami oleh *single mother* dalam pola mengasuh anak.
- b. Bagi pimpinan perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk memfasilitasi pengembangan dosen bimbingan dan konseling Islam, khususnya terkait penguasaan berbagai macam pola asuh untuk mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari mahasiswa.

F. Definisi Operasional

1. Pengelolaan konflik adalah upaya yang direncanakan dan dilakukan sebagai usaha untuk mengakhiri konflik. Pengelolaan konflik tersebut dapat dilakukan oleh kedua pihak yang terlibat konflik, ataupun melalui bantuan pihak ketiga. Jika dikaitkan kepada konflik yang terjadi di dalam rumah tangga, maka pengelolaan konflik dalam rumah tangga adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang sedang terlibat konflik untuk mencari solusi atau penyelesaian terhadap masalah rumah tangga yang sedang dihadapinya.
2. *Single mother* adalah proses pengasuhan anak, hanya ada salah satunya, ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan *single mother*.
3. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengelolaan Konflik

a. Pengertian Pengelolaan Konflik

Pengelolaan merupakan ilmu yang dipakai dalam ilmu manajemen. Secara etimologi istilah pengelolaan berasal dari kata kelola (*to manage*) dan biasanya merujuk pada proses mengurus atau menangani sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu (Nugroho, 2003).

Pengelolaan sama dengan manajemen sehingga pengelolaan dipahami sebagai suatu proses membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Sutrisno, 2009).

Sedangkan pengertian konflik, Konflik secara etimologis adalah pertengkaran, perkelahian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan, atau perbedaan, pertentangan berlawanan dengan atau berselisih dengan seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik mempunyai arti perpecahan; perselisihan; dan pertentangan. Sedangkan menurut kamus sosiologi konflik bermakna *the overt struggle between individuals or groups within a society, or between nation states* (Jary, 1991), yakni pertentangan secara terbuka antara individu-individu atau kelompok-kelompok di dalam masyarakat atau antara bangsa-bangsa.

Konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya, orang lain, organisasi dengan kenyataan apa yang diharapkannya. Menurut Gibson (1977) hubungan selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing–masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri–sendiri dan tidak bekerja sama satu sama lain.

Menurut Wirawan (2010) konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan konflik merupakan proses mengidentifikasi dan menangani konflik secara bijaksana, adil dan efisien dengan tiga bentuk metode pengelolaan konflik yaitu stimulasi konflik, pengurangan/ penekanan konflik dan penyelesaian konflik. Pengelolaan konflik membutuhkan keterampilan seperti berkomunikasi yang efektif, pemecahan masalah, dan (fungsional) yang dapat mendorong meningkatkan produktivitas apabila konflik tersebut dapat dikelola dengan baik.

b. Jenis Konflik

Tiga tahun sebelum karya Dahrendorf, *Class and Class Conflict* (edisi Inggris) diterbitkan, pada tahun 1956, Lewis Coser (ahli sosiologi Amerika), menerbitkan “*The Functions of Social Conflict*”. Sebagaimana

yang diharapkan oleh umumnya teoritis konflik pada tahun 1950 (ketika fungsionalisme merupakan orientasi teoritis dominan dalam sosiologi Amerika), Coser memulai pandangan-pandangan teoritisnya dengan melancarkan kritikan terhadap tekanan yang berlebihan pada nilai atau konsensus normatif, keteraturan, dan keselarasan. Dahrendorf menganggap sistem sebagai sebuah kenyataan yang terdiri dari berbagai bentuk keteraturan dan keseimbangan, sedang yang ingin dikembangkan oleh Coser adalah serangkaian upaya untuk mengkombinasikan penjelasan tentang konsensus, ketertiban, keteraturan dengan konflik dan menganggap bahwa masyarakat terbentuk melalui serangkaian dinamika konflik (Ritzer & Goodman, 2004).

Coser secara lebih bijaksana hendak memposisikan konflik sebagai bagian dari masalah sosial yang harus diangkat dan disatukan dengan teori-teori lainnya, sehingga tercipta suatu sosiologi yang mampu menjelaskan konflik sekaligus ketertiban dan keseimbangan sosial. Coser memandang pertikaian sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Coser mengembangkan proposisi dan memperluas konsep dalam menggambarkan kondisi-kondisi di mana konflik secara positif membantu struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat. Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua (Wallace & Wolf, 1986), yaitu:

1. Konflik Realistis, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan yang ditujukan pada obyek yang

dianggap mengecewakan. Konflik realistik memiliki sumber yang kongkrit atau bersifat material, seperti sengketa sumber ekonomi atau wilayah. Jika mereka telah memperoleh sumber sengketa itu, dan bila dapat diperoleh tanpa perkelahian, maka konflik akan segera diatasi dengan baik. Menurut Coser terdapat suatu kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistik tanpa sikap permusuhan atau agresi.

2. Konflik Non-Realistik, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Coser menjelaskan dalam masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti teluh, santet dan lain-lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengkambinghitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka. Konflik non realistik didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis, konflik ini seperti konflik antar agama, antar etnis, dan konflik antar kepercayaan lainnya. Konflik yang non realistiklah cenderung sulit untuk menemukan solusi konflik atau sulitnya mencapai konsensus dan perdamaian. Coser menyatakan bahwa konflik itu bersifat fungsional dan bersifat disfungsional bagi hubungan-hubungan dan struktur-struktur yang tidak terangkum dalam sistem sosial sebagai suatu keseluruhan. Konflik bagaikan mempunyai dua wajah.

c. Faktor Penyebab Konflik

Froneet al. (1997) melakukan pembagian faktor-faktor penyebab konflik keluarga dalam dua jenis yaitu faktor langsung (proximal) dan tidak langsung (distal), dan disesuaikan dengan dua arah konflik pekerjaan-keluarga.

1. Langsung (proximal)

a. Komitmen waktu untuk satu peran (*role related time commitment*)

Komitmen waktu untuk satu peran adalah banyaknya waktu yang dihabiskan individu untuk perannya di lingkungan pekerjaan atau keluarga. Faktor ini didasari pada pandangan bahwa waktu adalah sumber daya yang terbatas, ini berarti semakin banyak waktu yang digunakan untuk satu peran membuat waktu untuk pemenuhan tuntutan dan tanggung jawab dalam peran lain lebih sedikit.

b. Ketidakpuasan atau distress terhadap peran (*role related dissatisfaction or distress*)

Ketidakpuasan atau distress terhadap peran menerangkan bahwa berbagai karakter atau ciri pada satu peran dapat menghasilkan ketidakpuasan bagi individu dan membawa konsekuensi yaitu mengganggu kemampuan atau kesediaan individu untuk memenuhi kewajiban dari peran lain.

c. Role overload.

Role overload mempunyai efek langsung terhadap konflik pekerjaan-keluarga. Role overload yang tinggi mempunyai arti bahwa individu mempunyai terlalu banyak hal untuk dicapai dalam suatu periode waktu yang pendek. Konsekuensi dari hal ini adalah terpakunya

perhatian individu terhadap tugas-tugas yang belum selesai bahkan pada saat berusaha memenuhi tuntutan peran yang lain.

2. Tidak langsung (distal)

a. Prediktor dari dalam peran (*within role predictor*) Prediktor dari dalam peran berupa dukungan instrumental dari atasan dan rekan kerjadan, dukungan instrumental dari pasangan dan keluarga. Dukungan instrumental merujuk pada pengetahuan terhadap bantuan langsung atau saran dengan tujuan membantu individu untuk memenuhi tanggung jawab atau kebutuhannya.

b. Dua arah konflik pekerjaan-keluarga (*bidirectional nature of work family conflict*). Kedua konflik pekerjaan-keluarga berhubungan secara resiprokal dan tidak langsung pada kedua konflik lewat role overload dan role distress. Konflik pekerjaan ke keluarga mempengaruhi konflik keluarga ke pekerjaan lewat family distress dan family overload, sedangkan konflik keluarga ke pekerjaan mempengaruhi konflik pekerjaan ke keluarga lewat work distress dan work overload. Bellavia dan Frone (2005) kemudian membagi faktor-faktor yang mempengaruhi *work family conflict*, konflik pekerjaan-keluarga (*work family conflict*) menjadi tiga faktor yang didasarkan dari asal faktor tersebut, yaitu:

1. Dalam diri individu (*general intra-individual predictors*) Ciri demografis (jenis kelamin, status keluarga, usia anak terkecil) dapat menjadi faktor resiko; kepribadian (seperti *negative affectivity*, ketabahan

(*hardinnes*), ketelitian (*conscientiousness*); dapat membentengi dari potensi konflik peran.

2. Peran keluarga (*family role predictors*) Pembagian waktu untuk pekerjaan di keluarga (pengasuhan dan tugas rumah tangga), stresor dari keluarga (dikritik, terbebani oleh anggota keluarga, konflik peran dalam keluarga, ambiguitas peran dalam keluarga).

3. Peran pekerjaan (*work role predictors*) Pembagian waktu, terkena stressor kerja (tuntutan pekerjaan atau overload, konflik peran kerja, ambiguitas peran kerja, atau ketidakpuasan), karakteristik pekerjaan (kerjasama, rasa aman dalam kerja), dukungan sosial dari atasan dan rekan, karakteristik tempat kerja. Jumlah tugas yang terlalu banyak akan membuat karyawan harus kerja lembur, atau banyaknya tugas keluar kota membuat karyawan akan menghabiskan lebih banyak waktunya untuk pekerjaan dan untuk berada di perjalanan Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa sesungguhnya keduanya mengemukakan hal yang sama meskipun disajikannya dalam susunan yang berbeda.

Dari kedua susunan tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik pekerjaan-keluarga (*work-family conflict*) dapat dipengaruhi oleh faktor ciri demografis, manajemen waktu, karakteristik peran dan dukungan sosial. Konflik yang sering muncul dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti perbedaan persepsi, perbedaan bahasa,

gaduh, dan ketidakpercayaan. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan, social, dan ekonomi.

d. Cara penyelesaian konflik

Ketika tujuan-tujuan dan ideologi-ideologi yang menyertainya menyimpang, konflik pun muncul untuk mencegah atau meminimalkan konflik-konflik ini, penyebabnya harus dihilangkan atau lebih baik lagi apabila tidak memberikan kesempatan bagi penyebab itu untuk mewujudkan diri dengan (1) menciptakan iklim yang baik untuk saling mempercayai, (2) berkomunikasi secara jelas dan tepat, (3) terus menerus menekankan perlunya memusatkan perhatian pada tujuan-tujuan umum, (4) mendengarkan, mengetahui dan tanggap akan berbagai masalah. Selain itu terdapat 3 strategi dalam penyelesaian konflik (Rubin, 2004), yaitu :

- a. Strategi dasar adalah contending (bertanding) yaitu dimana salah satu yang bertikai mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kepentingannya.
- b. Strategi kedua adalah yielding (mengalah) yaitu dimana salah satu yang bertikai ini mengimplikasikan perhatian yang lebih tinggi terhadap kepentingan pihak lain ketimbang kepentingan diri sendiri dengan cara menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia menerima kurang dari yang sebetulnya diinginkan
- c. Strategi fundamental ketiga adalah problem solving (pemecahan masalah) yaitu dimana salah satu yang bertikai berupaya menyeimbangkan perhatian pada diri sendiri dengan pihak lain dengan

mencari kompromi dan mencoba mengakomodasi kepentingan kedua belah pihak.

2. *Single mother*

a. Pengertian *Single Mother*

Secara umum, *single mother* adalah orangtua tunggal, yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri. Keluarga *single mother* memiliki permasalahan yang lebih rumit dibandingkan dengan keluarga-keluarga lainnya terutama keluarga yang utuh. Seorang *single mother* memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar dalam mengurus keluarganya. (Layliyah, 2013). Sedangkan menurut Horton dan Hunt (1981: 280) dalam Sri Wahyuni, dkk (2015) keluarga *single mother* adalah keluarga tanpa ayah atau tanpa ibu, hanya satu orangtua saja yang menjalankan peran serta fungsinya dalam keluarga. Keluarga yang berotantua tunggal struktur keluarganya tidak utuh lagi dan tidak terpenuhi.

Hammer dan Turner mengartikan istilah *single mother* atau orangtua tunggal sebagai seorang orang tua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, Sager mengatakan bahwa orang tua tunggal merupakan orangtua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak – anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya (Haryanto, 2012).

Rohati Mohd Majzud menyatakan bahwa lazimnya seorang ibu tunggal boleh dikatakan sebagai tunggal apabila wanita itu telah kematian suami dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak-anak atau seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya diberi hak penjagaan ke atas anak-anaknya ataupun seorang wanita yang digantung (statusnya tidak jelas) karena tidak di beri nafkah oleh suami untuk menyara hidupnya dan anak-anaknya ataupun seorang wanita dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak-anaknya masih di bawah jagaannya pada waktu ini). Lebih lanjut Rohaty menjelaskan bahwa seorang ibu bisa dikatakan ibu tunggal apabila suaminya tinggal berjauhan darinya dan tidak memainkan peran aktif sebagai ayah di dalam keluarga atau suaminya mengalami uzur (telah lanjut usia sehingga kondisi tubuhnya lemah).

Menurut Dodson menyatakan bahwa keluarga dari ibu tunggal merupakan wujud akibat pembubaran ikatan pernikahan antara suami dan istri melalui cara perceraian yang sah atau kematian. Selain itu, ibu tunggal juga termasuk wanita yang mngadopsi anak angkat atau wanita yang mempunyai anak diluar perkawinan yang sah.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibu sebagai orang tua tunggal adalah seorang wanita yang di tinggal mati oleh suaminya atau wanita yang bercerai dan masih memiliki anak yang tinggal bersama lalumembesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangannya.

b. Faktor-faktor Penyebab Menjadi Single Mother

Beberapa faktor yang menjadikan seorang perempuan mendapatkan gelar *single mother* atau ibu tunggal adalah:

1. Perceraian

Perceraian menurut bahasa adalah melepaskan, sedangkan menurut istilah adalah memutuskan tali perkawinan yang sah, baik seketika maupun dimasa yang akan datang oleh pihak suami dengan mengucapkan kata-kata tertentu atau cara lain yang menggantikan kedudukan kata-kata tersebut (Ihrami, 2004).

Beberapa penyebab perceraian yang dijelaskan oleh beberapa ahli, salah satu diantaranya adalah bahwa perkawinan yang melibatkan dua individu dengan kepribadian dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Adapun alasan pokok terjadinya sesuatu perceraian adalah harapan-harapan yang berlebihan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan. Harapan-harapan ini dapat berupa status sosial pasangan tersebut di masa depan, hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jaminan pekerjaan, peranan yang tepat sebagai suami istri (Ali, 2004).

2. Kematian

Kematian atau ajal adalah akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen, baik karena penyebab alami

seperti penyakit atau karena penyebab tidak alami seperti kecelakaan. Pada keluarga single parent, cerai mati merupakan masalah yang menonjol terkait aspek hubungan dengan jenis kelamin lain dan pemahaman aturan pergaulan dalam masyarakat. Masalah yang muncul pada aspek ini adalah merasa tidak pantas untuk menikah lagi. Pada usia lanjut, keinginan untuk tidak menikah lagi bisa disebabkan oleh perasaan malu dengan anak atau anggapan masyarakat, atau karena ragu dengan kemampuan seksual.

c. Problematika orang tua tunggal

Beberapa permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orang tunggal baik wanita maupun pria yakni merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner special, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orang tua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit.

Sedangkan masalah khusus yang timbul pada keluarga dengan orang tua tunggal wanita adalah kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, kesulitan mendapat pekerjaan yang layak, kesulitan membayar biaya untuk anak, kesulitan menutupi kebutuhan lainnya. Sementara pada keluarga dengan orang tua tunggal pria masalah khusus yang timbul hanya dalam hal memberikan perlindungan dan perhatian pada anak (Febriyani, 2012).

3. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pembentukan anak berumula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta prilaku anak (Olds and Feldman, 1998). Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

Hersey dan Blanchard (1978) menjelaskan bahwa pada awalnya pola asuh terdiri atas dua dimensi perilaku yaitu Directive Behavior dan Supportive Behavior. Di mana keduanya didasarkan pada komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Directive Behavior merupakan bentuk komunikasi satu arah yang dilakukan oleh orang tua di mana orang tua menjelaskan dan memberitahu peran dan tugas dari seorang anak. Sedangkan Supportive Behavior merupakan bentuk komunikasi dua arah di mana orang tua tidak hanya memberitahukan peran dan

tugas secara langsung kepada anak melainkan mendengarkan pendapat anak, mendorong anak, mengarahkan anak dan melakukan teguran-teguran positif terkait perilaku anak.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengendalikan dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, 2008).

Shochib (1998) mengatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyingkap pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.

Morrison (2016) Pengasuhan anak adalah pengasuhan dan pendidikan anak-anak diluar rumah secara komperhensif untuk melengkapi pengasuhan dan pendidikan anak yang diterima dari keluarganya. Program-program pengasuhan anak ditujukan untuk memenuhi beragam kebutuhan.

Setyabudi (2003) menyatakan pola asuh merupakan pengasuhan anak yang berlaku didalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

b. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Hurlock (1999) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

1. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak.

Gunarsa (2002) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Prasetya (Anisa, 2005) menjelaskan bahwa pola asuh permisif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dariyo (Annisa, 2005) juga mengatakan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

2. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa (2002), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk

berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Senada dengan Hurlock, Dariyo (Anisa, 2005), menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokrasi menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan

orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma ada.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (1997), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat sosial ekonomi. Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat, dibandingkan orang tua yang tingkat sosial ekonominya rendah.
2. Tingkat pendidikan. Latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktik asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah cenderung otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat.
3. Kepribadian. Kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
4. Jumlah anak. Orang tua yang memiliki anak hanya 2 sampai 3 orang cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga.

Sedangkan menurut Walker (1992), faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Budaya setempat. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.
2. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua. Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.
3. Letak geografis dan norma etis. Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
4. Orientasi religius. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.
5. Status ekonomi. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.
6. Bakat dan kemampuan orang tua. Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat

dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

7. Gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

Adapun faktor yang mempengaruhi *single mother* dalam mengasuh anak yaitu faktor kesibukan dimana para orang tua tunggal sibuk bekerja sehingga mereka kesulitan dalam mengasuh anak terutama status mereka yang sebagai orang tua tunggal, faktor ekonomi dimana para orang tua tunggal sebagian besar berprofesi sebagai petani yang penghasilannya tidak menentu dan faktor pendidikan orang tua tunggal yang rendah (Nur, 2019).

B. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini maka dikemukakan penelitian terdahulu. penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadilah yang berjudul “ peran ibu single parent dalam menumbuhkan kemandirian anak di Desa Bojong Timur Magelang “ hasil penelitian ini mengatakan bahwa Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritarian bersikap lebih tertutup, suka memberontak dan bersikap penakut. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif bersikap kurang bertanggung jawab pada barang – barang dan dirinya sendiri serta memiliki prestasi yang rendah di sekolah. Kemudian untuk anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis bersikap lebih

tanggung jawab, bersikap hangat dan lebih berprestasi. Dampak dari pola asuh tersebut terhadap kemandirian anak. Dengan diterapkan pola asuh yang berbeda – beda pada anak maka berdampak pada tingkat kemandirian yang juga berbeda – beda pada anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritarian tidak memiliki sikap kemandirian. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif juga tidak memiliki sikap kemandirian dan anak yang diasuh dengan pola asu demokratis memiliki sikap kemandirian yang tinggi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini adalah penelitian terdahulu menganalisis peran ibu single parent dalam menumbuhkan kemandirian anak. Sedangkan penelitian sekarang ini meneliti tentang pengelolaan konflik single mother dalam pola mengasuh anak. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menganalisis pola pengasuhan yang digunakan oleh ibu tunggal dalam mengasuh anak.

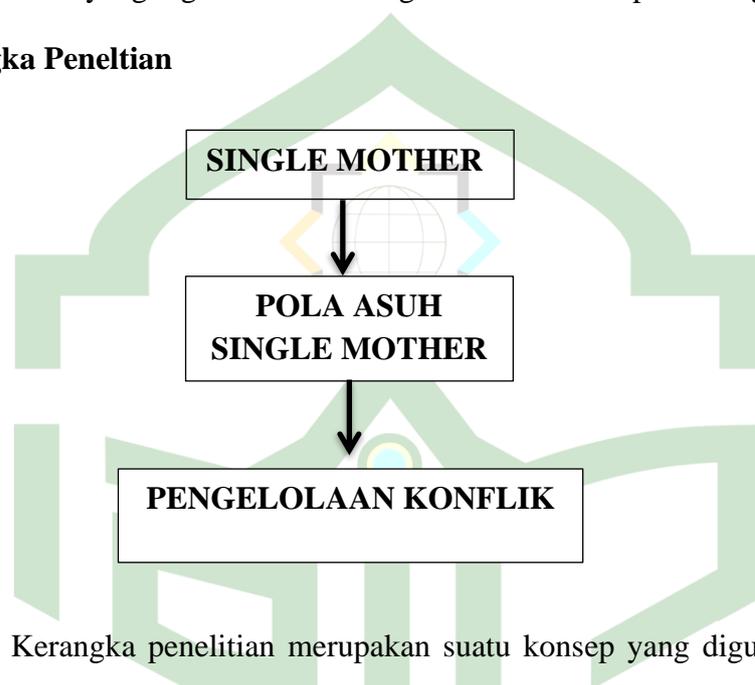
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hermita Anata Rahman yang berjudul “ pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh single mother “ hasil penelitian ini mengatakan bahwa pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua tunggal berbeda-beda. faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak dalam keluarga *single mother* adalah bukan karena meniru pola pengasuhan yang pernah didapatkan dari orangtuanya dahulu saat masih kecil. Single mother beranggapan bahwa pola pengasuhan jaman dahulu tidak cocok jika diterapkan di jamansekarang karena sudah berbeda jamannya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini adalah penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu hanya meneliti tentang pola pengasuhan anak. Sedangkan penelitian sekarang ini meneliti tentang pengelolaan konflik single mother dalam pola mengasuh anak. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh yang digunakan oleh single mother dalam pola mengasuh anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rezki Nur yang berjudul “ pola asuh orang tua tunggal dalam menanamkan nilai-nilai social anak di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai “ hasil dari penelitian ini adalah Pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai menggunakan jenis pola asuh demokratis dan otoriter. Dimana pola asuh demokratis orang tua tunggal selalu memprioritaskan kepentingan anak. Sedangkan pola asuh otoriter digunakan dalam bentuk penerapan aturan-aturang yang harus dipatuhi oleh anak tetapi orang tua tunggal tidak menggunakan kekerasan fisik terhadap anak. Upaya yang dilakukan orang tua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai yaitu pertama komunikasi. Kedua menciptakan iklim lingkungan yang serasi sehingga anak merasa nyaman dalam berinteraksi dalam lingkungan sosial dan menciptakan anak yang mempunyai kepribadian ramah dan santun.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini adalah penelitian terdahulu meneliti tentang pola asuh orang tua tunggal dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak sedangkan penelitian sekarang ini meneliti tentang pengelolaan konflik single mother dalam pola mengasuh anak. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh yang digunakan oleh single mother dalam pola mengasuh anak.

C. Kerangka Penelitian



Kerangka penelitian merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penafsiran penulisan ini. Adapun kajian ini berkenaan dengan pengelolaan konflik ibu tunggal (*single mother*) dalam pola mengasuh anak. Adapun yang dimaksud dengan pengelolaan konflik single mother adalah upaya yang direncanakan dan dilakukan sebagai usaha untuk mengakhiri konflik. pengelolaan konflik tersebut dapat dilakukan oleh kedua pihak yang terlibat konflik, ataupun melalui bantuan pihak ketiga. Jika dikaitkan kepada konflik yang terjadi di dalam rumah

tangga, maka pengelolaan konflik dalam rumah tangga adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang sedang terlibat konflik untuk mencari solusi atau penyelesaian terhadap masalah rumah tangga yang sedang dihadapinya.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang, yang dimana penelitian ini memotret peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian ini akan memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif adalah metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Adapun menurut Strauss dan Corbin (2007), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan studi kasus sebagai pendekatan dalam menggali data kualitatif.

Adapun menurut Creswell (2014), studi kasus merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Selain itu, studi kasus juga dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan menganalisa secara lebih intensif tentang sesuatu terhadap

individu, kelompok, atau situasi. (Alsa, 2014). Azwar (2015) menyatakan penelitian studi kasus yang lebih intensif dan mendalam ini ditujukan untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai subjek yang diteliti dengan cakupan penelitian meliputi keseluruhan kehidupan ataupun beberapa aspek tertentu saja.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan mulai bulan Februari hingga bulan April 2022. Lokasi penelitian ini di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak. Alasan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan penulis mengamati masih banyak konflik-konflik yang dialami oleh ibu tunggal (*single mother*) dalam pola mengasuh anak.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 3 orang *single mother* inisial EF, EN, NN di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci penentuan subjek dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung adapun penulis mengambil 3 orang ibu sebagai subjek penelitian karena penelitian menganggap mereka lebih menguasai dan memahami objek yang akan diteliti, selain itu juga mereka tergolong masih sedang terlibat pada kegiatan yang akan diteliti

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Robert K. Yin (2012) observasi atau pengamatan seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang

topik yang akan diteliti. Observasi suatu lingkup sosial akan menumbuhkan dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti. Hal-hal yang akan di observasi adalah tentang bagaimana pendidik dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui permainan bowling. Peneliti mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar saat melakukan observasi terarah dan terukur sehingga hasil data yang di dapatkan mudah untuk di olah.

b. Wawancara (Interview)

Menurut Bungin wawancara secara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif. Menurut bogdan, wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua yang diarahkan oleh seseorang dengan bermaksud memperoleh keterangan. Menurut bogdan wawancara bisa berbarengan dilakukan dengan observasi terlibat (partisipasi), analisis dokumen, atau teknik-teknik lain (Robert, 2012). Dalam penelitian partisipan peneliti biasanya mengenal subjeknya terlebih dahulu sehingga wawancara berlangsung seperti percakapan persahabatan.

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014).

Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman.

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data merupakan sajian yang memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Melalui penyajian data tersebut maka data

terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions drawing/verifying*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010) ada 4 kriteria keabsahan data yakni kredibilitas, kepastian, kebergantungan dan kepastian. Peneliti hanya akan menggunakan salah satu dari 4 teknik tersebut yakni uji kredibilitas data. Menurut Moleong, kredibilitas pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan penelitian nonkualitatif. Adapun teknik-teknik yang akan peneliti gunakan antara lain:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kesahihan data yang dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Selanjutnya ia mengatakan bahwa triangulasi berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi yang meliputi; 1) triangulasi dengan sumber, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang data hasil wawancara kepada informan kunci, 2) triangulasi dengan metode, dilakukan dengan membandingkan hasil data dengan alat pengumpulan data yang digunakan, 3) Triangulasi Teoritik, menurut Bachri mencakup penggunaan berbagai perspektif professional untuk menerjemahkan satu, tunggal, atau sekumpulan data/informasi (Gunawan, 2014).

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Pada awal perencanaan peneliti ingin menggali informasi kepada beberapa orang di desa Demong Sakti tentang *single mother*. Peneliti ingin memiliki data dengan kriteria *single mother* yang dapat mewakili semua kriteria. Peneliti meminta bantuan teman dan keluarga untuk memberikan informasi jika memiliki kenalan orang yang menjadi *single mother* di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak. Akan tetapi, pada pelaksanaannya peneliti hanya berhasil menemukan tiga informan penelitian yang bersedia dan semua informan memiliki kriteria sebagai *single mother*.

Pada awalnya peneliti mendapatkan rekomendasi sebanyak tiga orang, dan peneliti memiliki informan tambahan sebanyak dua orang berdasarkan saran dari keluarga peneliti. Tetapi setelah peneliti melakukan pendekatan dan mencoba menjelaskan tujuan penelitian, dua informan penelitian tidak sesuai dengan kriteria penelitian. Hal ini dikarenakan statusnya sudah menikah lagi.

Berhubung karena ketiga informan memang sesuai dengan kriteria yang akan peneliti lakukan, maka peneliti sudah pernah melakukan pendekatan dengan informan penelitian sebelumnya. Pendekatan yang peneliti lakukan pada awalnya melalui duduk bersama pada sore hari.

Hal ini memudahkan peneliti untuk meminta kesediaan informan penelitian untuk berpartisipasi pada penelitian dan informan penelitian lebih merasa nyaman ketika tatap muka dengan peneliti. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti akan menggali informasi mengenai pengelolaan konflik *single mother* dalam pola mengasuh anak ini kepada informan penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan pengambilan data yang dilakukan dalam waktu lebih kurang dua bulan untuk ketiga informan penelitian. Untuk melakukan wawancara dengan informan, peneliti menyesuaikan waktu informan. Dalam melakukan penelitian serta pengambilan data kepada informan maka proses penelitian dilakukan beberapa kali.

Penelitian bertemu untuk tatap muka. Dalam pertemuan yang peneliti lakukan, peneliti membicarakan tentang soal tujuan yang akan peneliti lakukan. Kemudian peneliti menanyakan persetujuan kepada informan penelitian dan informanpun menyetujuinya serta bersedia tanpa paksaan untuk berpartisipasi sebagai pemberi informasi dalam penelitian ini. Pada persetujuan ini perlu dibahas tentang kesediaan informan penelitian tanpa adanya paksaan untuk memberikan informasi terkait pengalaman informan penelitian mengenai pengelolaan konflik *single mother* dalam pola mengasuh anak. Dalam persetujuan ini informan penelitian juga memiliki hak untuk berhenti jika informan merasa tidak nyaman atau tidak ingin lanjut berpartisipasi dalam

penelitian ini tanpa adanya sanksi apapun. Ketiga informan memahami, menyetujui dan bersedia berpartisipasi sampai akhir.

3. Data Demografi Informan Penelitian

Tabel 4.1
Data demografi informan penelitian

No	Inisial Nama	Inisial Nama Panggilan	Agama	Usia
1.	ER	E	Islam	35 Tahun
2.	EF	E	Islam	37 Tahun
3.	NN	N	Islam	30 Tahun

4. Gambaran informan penelitian

Informan penelitian yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini sampai selesai berjumlah tiga orang dengan berbagai kriteria penelitian. Informan ini adalah *single mother* (ibu tunggal) Berikut gambaran singkat mengenai informan penelitian:

a. Informan Penelitian 1

Informan penelitian pertama berinisial ER. Pada saat peneliti bertemu dengannya, responnya sangat ramah dan informan tampak bersemangat untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Ketika bertemu untuk pertama kalinya tampak bahwa dia adalah *single mother* yang kuat dan tegas. Tapi pada saat beberapa kali wawancara dilakukan, informan adalah orang yang terbuka namun gampang sedih saat bercerita tentang kematian suaminya.

Hal ini membuat informan menjadi lebih sedih. Informan memiliki pengalaman menghindar ketika akan mendengarkan kabar kematian. Tindakan informan ini terjadi karena informan sangat trauma dan ketika informan mendengar kabar kematian informan selal teringat kembali akan kejadian kematian suaminya . Terkadang disaat malam hari tiba ia sangat sedih ketika melihat wajah anaknya. Terkadang pada tengah malam informan sering terbagun dan berbicara sendiri dengan mengatan “ ya Allah, mengapa begitu cepat suamiku pergi , bagaimana nasib anak kami yang ditinggalkan untuk kedepan“.

Informan memiliki satu orang anak cowok yang masih menduduki bangku kelas 1 MTs. Pekerjaan informan sehari-hari ialah buruh tani. Terkadang informan sering bertengkar dengan anaknya dikarenakan anak nya sering terlambat pulang. Dan dia juga selalu memastikan anaknya sedang berada dimana, informan mengakui menjadi ibu tunggal tidaklah mudah terkadang sambil kerja sambil memikirkan anak. Dan saat ini ia hanya fokus mencari uang untuk masa depan anaknya.

b. Informan 2

Informan kedua berinisial EF. Ia merupakan salah satu dari keluarga peneliti. Ia adalah seorang ibu tunggal yang hebat dan tegas. Ketika peneliti menemuinya ia sangat ramah dan sopan , responnya sangat cepat dan ramah. Ia juga sangat semangat untuk

mengikuti penelitian kali ini karna tampak pada saat sebelum wawancara, ia selalu antusias bertanya tentang jadwal wawancara. Saat penelitian dimulai, informan bercerita bahwa menjadi ibu tunggal sangat lah tidak mudah ia mengatakan “ sejak kematian suamiku, aku harus tetap semangat mencari nafkah untuk anakku, dan itu sangat lah susah, karena sebelum suamiku meninggal aku tidak pernah sama sekali kerja, dan sekarang aku kerja disawah, terkadang menolong orang nyetrika.” Hal itu membuat dirinya sedih.

Informan ini memiliki 2 (dua) orang anak, anak yang pertama cowok yang sudah menikah dan anak yang keduanya yaitu cewek yang sedang kuliah. Informan juga bercerita tentang anak pertamanya, informan bekerja sebagai buruh tani. Dan terkadang juga sering terjadi konflik dengan anak keduanya, hal ini dikarenakan anak keduanya tidak mau membereskan rumah. Dan dia selalu memperhatikan kedua anaknya dan selalu mengingatkan anaknya untuk sholat, bersedekah dan selalu sabar. Dan saat ini ia hanya fokus terhadap anaknya dan fokus mencari uang.

c. Informan 3

Informan ketiga ini berinisial NN. Ia adalah pribadi yang sangat sopan. Ketika peneliti menemuinya dia sangat ramah. Namun pada saat proses wawancara berlangsung, informan beberapa kali tampak mudah senang juga mudah sedih. Dari ceritanya, ia selalu

mengingatkan almarhum suaminya. Ia memiliki satu orang anak laki-laki yang sangat mirip dengan wajah suaminya. Anaknya masih menduduki bangku kelas 4 SD, dia memiliki anak yang pengertian dan anaknya sangat ramah, baik dan sopan, dan juga anaknya sering sholat dan selalu menemani dia. Ia harus tetap semangat membimbing anaknya supaya anaknya tidak menjadi anak yang nakal. Dan saat dia bermasalah dengan anaknya dia juga mau mendengar pendapat anaknya.

Informan juga menceritakan selama ia menjadi ibu tunggal ia sangat stress. Hal ini dikarenakan yang pertama ia memikirkan suaminya yang telah meninggalkan dia dan anaknya, kedua ia harus mencari pekerjaan, informan bekerja sebagai buruh tani, ketiga ia harus mengurus rumah. Terkadang sering terlintas difikiran informan ia ingin merantau kemalaysia, tetapi ia juga berfikir jika ia merantau lalu siapa yang memperhatikan anaknya. Dan sekarang ia hanya fokus memperhatikan anaknya dan mencari pekerjaan yang tetap dan ia selalu mengingatkan kepada anaknya jangan tinggalkan sholat dan selalu berbagi.

5. Peran orang tua tunggal (*single mother*) dalam pola mengasuh anak di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa pentingnya pola asuh yang diterapkan oleh *single mother* dalam mengasuh anak. Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil observasi di Desa Demong Sakti

Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci tentang penerapan pola pengasuhan Pada Orang Tua Tunggal dapat diuraikan sebagai berikut:

Informan yang pertama adalah Ibu ER beliau merupakan Orang Tua Tunggal yang ada di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Saat suaminya telah meninggal dunia 2 tahun yang lalu, Ibu ER merasakan perbedaan dalam hal mengasuh anak dibandingkan dengan ketika dulu suaminya masih hidup. Dulu suaminya yang bertanggung jawab penuh mencari nafkah bagi keluarga dan mendidik anak. Sekarang tanggung jawab menjadi bertambah yakni sebagai pencari nafkah, pendidik bagi anaknya.

Untuk masalah pola pengasuhan anak disini informan sebagai orang tua tunggal sering menolak jika anaknya memutuskan sesuatu, seperti yang dikemukakan oleh ibu ER mengatakan bahwa:

“Jika anak saya membuat keputusan saya seringkali menolaknya dan tidak menigzinkannya, karena saya tahu mana yang terbaik buat anak saya. Dan saya merasa dia belum berfikir panjang dan dia hanya menuruti egonya sendiri, dan hal itu membuat saya memberikan pilihan- pilihan saya sendiri dibandingkan mendengar pilihan dari anak saya sendiri” (Enarni, 2022).

Dari hasil wawancara diatas informan ER selalu menolak atas keputusan anaknya, menurutnya dia tau mana yang terbaik untuk anaknya dan dia merasa bahwa anaknya belum mampu berfikir dewasa dan hal itu anaknya harus menuruti apa keinginannya dan apa pilihannya.

Informan ER juga mengatakan :

“ya saya selalu memberikan batasan waktu bermain untuk anak saya, karena anak saya kan laki-laki, ya takutnya nanti dia ngikut teman-temanya yang membawa dampak negatif untuknya. Dan

saya selalu memberikan batasan waktu untuk anak saya kalau dia mau bermain dengan temannya, jika dia keluar siang hari dan pulang malam ya saya langsung marah dan bahkan menghukum dia”(Enarni, 2022).

Informan ER mengatakan dia selalu memberikan batasan waktu untuk anaknya bermain, jika anaknya pulang terlambat informan ER tidak segan-segan menghukum anaknya,informan takut jika anaknya pulang terlalu malam nanti anaknya akan terpengaruh ke hal yang negatif, tetapi informan selalu mengajarkan anaknya untuk hal-hal yang baik, seperti apa yang dikatakan oleh informan ER :

“Kalau anak laki-laki kitu sudah pasti nanti setelah dia menikah akan menjadi kepala keluarganya kan, dari dia SMP saya harus memperingatkan anak saya untuk selalu berbuat baik, jangan tinggalkan sholat, dan saya selalu mengajarkan anak saya sifat yang sabar jangan mudah emosi”(Enarni, 2022).

Informan ER juga tidak lupa untuk mengajarkan kepada anak-anaknya agar selalu dan terus bersikap baik dengan sesama dan selalu memperingatkan kepada anaknya untuk jangan meninggalkan sholat dan selalu mengajarkan kepada anaknya bersikap sabar. Seperti yang dikatakan oleh anak informan ER :

“ibu saya orangnya sangat menakutkan kak, selalu melihat dan mengitip apapun itu yang aku lakukan kak , dan disaat aku bermain dengan teman-temanku dan aku agak terlambat pulang ibuku selalu mengawasi ku, bahkan terkadang ibuku mengampiriku disaat aku bermain dengan teman-temanku kak. Dan jika aku melakukan kesalahan, salah kecil saja ibuku langsung memarahi ku terkadang aku malu dengan teman-temanku, dan juga kak jika aku memiliki pilihan pasti ibuku tidak mau mendengarkan pilihanku kak, dan aku harus selalu mendengarkan dan menuruti pilihan ibuku kak. Pada hal aku sudah besar ibuku masih saja begitu, tapi ibuku selalu mengajarkan hal-hal yang baik kepadaku ku, contohnya tetaplah berbuat baik dengan sesama jangan lupa sholat dan harus selalu sabar, begitu lah kak”(Rafi, 2022).

Adapun hasil wawancara dengan anak informan, orang tua selalu mengontrol dan mengharuskan apa yang dia katakan, dan anak juga harus patuh dan tunduk terhadap setiap keinginan orang tuanya. Jika anak melanggar aturan dan ketika anak melakukan juga kesalahan orang tua tidak terlebih dulu menanyakan permasalahan melainkan langsung memberikan marah dan hukuman pelanggaran yang di buat anak. Berdasarkan hasil wawancara tetangga informan ER :

“kami lihat ibu ER memang agak keras dalam mendidik anaknya dan terkadang juga kami sering menegurnya agar tidak terlalu begitu mengawasi anak laki-laki yang sudah besar, terkadang kami lihat jika anak laki-laki nya terlambat pulang dia sering mencari kesana kemari memastikan anaknya ada disitu, terkadang anaknya juga sering bercerita dengan saya, dia bilang dia malu dengan temannya dicari terus dengan ibunya dan terkadang dia juga memarahi anaknya untuk hal yang kecil”(Sur, 2022).

Dari hasil wawancara diatas informan ER memang selalu dan terus mengawasi dan mengontrol apapun yang dilakukan dan diperbuat oleh anaknya. Dengan demikian dari beberapa keterangan yang diberikan oleh informan ER, anak informan ER dan tetangga informan ER dapat dipahami bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh informan ER yaitu pola pengasuhan otoriter sebab cara informan mendidik anaknya yaitu rang tua tidak mendorong dan juga tidak memberikan memberi kesempatan kepada anak untuk hidup mandiri dan jarang memberi pujian kepada anak. Orang tua memaksa anak-anak agar bisa patuh pada nilai-nilai yang sudah mereka tetapkan, serta orang tua mencoba untuk membentuk tingkah laku anak harus sesuai dengan tingkah

lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Adapun wawancara dengan ibu EF yang hampir sama dengan apa yang di ajarkan oleh orang tua yang sebelumnya.

“Saya selalu melihat apapun yang dilakukan oleh anak saya walaupun anak saya tidak suka saya begitu dan saya juga selalu mengawasinya, anak saya kan perempuan yang sedang kuliah untuk itu saya harus sering memperhatikannya dan saya harus menentukan dan mengharuskan masa depan yang terbaik untuk anak saya”(Elifia, 2022).

Dari hasil wawancara, Informan EF mengatakan bahwa dia selalu mengawasi dan mengontrol apapun yang dilakukan oleh anaknya dan informan EF juga harus menentukan masa depan yang terbaik untuk anaknya. Informan EF juga mengungkapkan :

“jika anak saya berbuat kesalahan, minsalkan dia membohongi saya, anak saya bilang kepada saya dia agak terlambat pulang karna ada kelas tambahan, ya saya memang harus memastikan, jika dia bohong saya langsung marah dan memberinya hukuman seperti tidak memberinya uang jajan”(Elifia, 2022).

Informan EF juga mengatakan jika anaknya melakukan kesalahan dia tidak segan memarahi anaknya dan memberi anaknya hukuman, informan EF memang ibu yang sangat tegas dalam menagasih anak dan informan EF selalu mengajarkan sikap yang baik kepada anaknya, seperti yang informan EF katakan :

“saya kalau dalam mendidik anak memang tegas, hal itu saya lakukan saya tidak ingin dia menjadi anak yang manja , saya lakukan juga kebaikan dia juga kan, tetapi saya tidak lupa akan selalu menerapkan nilai-nilai agama kepada anak saya”(Elifia, 2022).

Dalam mendidik anak informan EF sangat tegas dalam mendidik anaknya walaupun dia tegas tetapi dia tidak lupa selalu mengajarkan

nilai-nilai agama kepada anaknya. Adapun hasil wawancara dari anak informan EF :

“Ibu saya sangat tegas kak,dan ibu saya pemaarah jika saya melakukan kesalahan. Dan jika saya berbohong ibu saya tidak mau memberikan uang belanja saya kak, dan apapun keputusan ibu saya harus menuruti kak, terkadang hal ini membuat saya takut dengan ibu saya kak, walaupun demikian ibu saya memiliki sisi baik juga ibu saya selalu mengajarkan saya akan tentang kehidupan dan ibu saya selalu mengingatkan saya tentang agama kak”(Nindia, 2022).

Adapun hasil wawancara denga anak informan EF, dia mengatakan jika dia berbuat salah ibunya langsung marah dan bahkan menghukum dia dengan tidak memberinya uang dan apapun keputusan ibunya dia harus menuruti dan hal ini membuatnya takut kepada ibunya. Dan ibunya selalu mengajarkan hal-hal yang baik kepadanya. Adapun hasil dari wawancara tetangga dari informan EF :

“Cara ibu EF mendidik anaknya kami lihat ya boleh dikatakan sangat keras dan juga dia orangnya sangat tegas, semejak suaminya meninggal, jika anak nya melakukan kesalahan dia langsung marah tanpa mendengarkan penjelasan dari anaknya. Dan saya sering kali menegurnya jangan terlalu sering memarahi anakny, ya namanya juga anaknya dan dia tidak mau diatur sama orang, apapun keputusannya harus diterima. Contohnya saja kemaren pas anaknya mau memilih tempat kuliah, padahal anaknya sudah lulus undangan di padang tapi diabersi keras menyuruh anaknya kuliah dikerinci”(Marlina, 2022).

Adapun keterangan dari hasil wawancara yang diberikan oleh informan ER, anak informan ER dan tetangga informan ER dapat kita ketahui bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh informan ER yaitu pola pengasuhan otoriter sebab pengasuhan yang diterapkan oleh informan ER dalam artian Orang tua tidak mendorong dan tidak

memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian kepada anak. Dan hak anak juga dibatasi tetapi anak dituntut untuk tanggung jawab seperti anak yang dewasa. Orang tua sangat memaksa anak agar patuh pada nilai-nilai yang telah mereka terapkan walaupun anak tidak bisa mematuhi, serta membentuk tingkah laku yang harus sesuai dengan keinginannya serta cenderung mengekang keinginan anak.

Informan yang terakhir yaitu ibu NN. Berikut pernyataan dari Ibu NN saat diwawancarai beliau mengatakan bahwa:

“Saya selalu memberikan masukan untuk anak saya didalam pengambilan keputusan didalam keluarga saya, apalagi hal-hal yang menyangkut dengan anak saya tentang pemilihan sekolah haruslah layak dan yang terbaik untuk anak saya serta kebutuhan-kebutuhan lain anak saya, karena yang menjalani itu anak saya, dan oleh karena itu biasanya saya menanyakan pendapat diadulu karena saya sebagai orang tua hanya bisa memberikan arahan dan dukungan kepada anak saya”(Neni, 2022).

Dari hasil wawancara dengan informan NN, dia tidak terlalu mengikut campur urusan anaknya dalam memilih suatu hal, dia memberikan ruangan untuk anaknya berpendapat dan memilih karna yang menjalani pilihan adalah anaknya. Dan dia juga menyatakan selalu memberikan ruangan waktu untuk anaknya bermain, seperti yang dia katakan :

“Saya sangat bersyukur, menurut saya jika memberikan batasan-batasan waktu bermain kepada anak saya, ia selalu menurutinya dan memang dia anak yang mengerti keadaan orang tua nya, akan tetapi jika dia terlambat pulang saya hanya menanyakan dari mana, kenapa kok telat pulang, dan anak saya tidak keberatan dengan sikap saya itu”(Neni, 2022).

Informan NN selalu bersyukur karena anaknya selalu mengerti dengan keadaan, jika anaknya pulang terlambat dia akan menayakan kepada anaknya dan mendengarkan alasan anaknya mengapa terlambat pulang. Walaupun begitu informan NN juga akan memberikan hukuman kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan. Informan NN juga mengatakan :

“Pada saat anak saya melakukan kesalahan tindakan pertama saya yaitu menasehatinya untuk jangan mengulangi kesalahan yang sama tapi apabila ia tetap melakukan kesalahan yang sama saya sebagai orang tua memberikan hukuman dengan mencabut hak istimewanya seperti melangnya untuk menggunakan HP dan lain sebagainya”(Neni, 2022).

Dalam pemberian hukuman yang dilakukan oleh informan NN ketika anaknya berbuat kesalahan pasti ada hukuman saat anak nya melakukan tindak negatif dalam pergaulan sehari-hari dengan teman-temannya seperti berkelahi, telat pulang sekolah atau laporan hasil nilai yang kurang baik. Berikut pernyataan dari anak informan NN :

“Ibu saya orangnya baik kak, ibu saya tidak terlalu sering memarahi saya, jika saya melakukan kesalahan ibu saya langsung menegur saya dengan ucapan yang lembut. Dan ibu saya juga tidak mengharuskan saya dengan keputusannya kak. Ibu saya selalu mendengarkan pendapat dari saya. Jika itu terbaik menurut saya ya jalani saja. Dan ibu saya selalu mengajarkan hal-hal yang baik kepada saya kak”(Aziz, 2022)

Menurut anak informan NN. Ibunya selalu memberikan ruangan untuknya memilih dan ibunya tidak juga mengekang dirinya. Jika dia melakukan kesalahan ibunya langsung menegurnya dengan ucapan yang lembut dan ibunya selalu mengajarkan hal-hal yang baik untuk dirinya. Adapun hasil wawancara dari tetangga informan NN :

“kalau yang kami lihat selama ini selama dia menjadi orang tua tunggal, dalam dia mengasuh anak ya kami lihat dia tidak marah-marah dengan anaknya, dan dia juga tidak kasar terhadap anaknya. Jika anaknya berbuat salah dia juga selalu memberikan ruangan berbicara untuk anaknya”(Rana, 2022).

Dari beberapa keterangan yang diperoleh dari oleh Ibu NN, anak dari informan NN dan tetanga informan NN dapat diketahui bahwa pola pengasuhan yang digunakan dan diterapkan oleh informan NN yaitu pola pengasuhan demokratis, sebab pengasuhan yang diterapkan oleh informan NN yaitu Dimana orangtua bersikap terbuka dan anak bebas mengemukakan pendapatnya. Disini orangtua selalu memberikan ruangan untuk anaknya dan mau memberikan masukan. Ketika anaknya diberi hukuman, hukuman yang diberikan sangatlah mendidik dan tidak memberikan hukuman fisik.

6. Pengelolaan Konflik Single Mother dalam pola mengasuh anak di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.

Masalah yang terjadi antara anak dengan ibu yang disebabkan karena peran ganda yang dijalani orangtuanya umumnya tidak berlangsung lama, Seperti penuturan Ibu ER :

“Ya kalau menjadi ibu tunggal pasti sering terjadi masalah. Saya denga anak saya sering kali bertengkan karna dia tidak mau mendengarkan ucapan saya. Jika dia begitu saya langsung marah dan memberi dia hukuman. Jika tidak seperti itu dia pasti sering mengabaikan saya, tapi Alhamdulillah sekarang anak saya jadi takut dengan saya”(Enarni, 2022).

Menurut informan ER, menyelesaikan permasalahan dengan anaknya jika anaknya tidak mendengarkan apa yang dia ucapkan ialah dengan cara memarahi anaknya dan memberi anaknya hukuman,

menurut dia jika tidak begitu anaknya akan terus mengabaikan ucapannya. Dan informan ER juga mengatakan :

“Dan saya memberinya hukuman, memarahinya di depan teman-temannya, alasan saya memarahinya di depan teman-temannya agar dia malu, saya cubit usuknya, walaupun anak saya laki-laki yang sudah dewasa dia tidak pernah membalas terhadap apa yang saya lakukan. Dan setelah itu saya langsung menceramahnya”(Enarni, 2022).

Informan ER memberikan hukuman kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan, dan dia tidak segan-segan memarahi anaknya didepan teman-teman anaknya. Dan setelah sampai dirumah informan ER juga memberikan hukuman fisik kepada anaknya. Informan ER juga mengatakan :

“Jika anak saya masih mengulangi kesalahan seperti itu lagi, dan saya sudah lelah bertengkar dengan anak saya. Cara saya menghindarinya saya tidak mau berbicara dengannya sampai dia meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya. Dan juga saya panggil pamannya karena dia paling takut dengan pamannya”(Enarni, 2022).

Adapun cara informan ER menyelesaikan jika permasalahannya terjadi lagi ialah dia akan berdiam diri dan tidak mau berbicara dengan anaknya sampai anaknya meminta maaf kepadanya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi dan juga informan ER membutuhkan bantuan pihak ketiga dalam menyelesaikan permasalahan dengan anaknya. Adapun hasil wawancara dari anak informan ER :

“Ibu saya memang galak kak dan memang aneh menurut saya, terkadang saya malu didepan teman-teman saya ibu saya tidak segan memarahi saya kak, dan terkadang ibu saya tidak mau

mengacuhkan saya bahkan tidak memberi saya uang sampai saya meminta maaf kepadanya”(Rafi, 2022).

Adapun hasil wawancara dari anak informan ER dia mengatakan bahwa ibunya memang aneh, terkadang dia malu karena ibunya memarahinya didepan teman-temannya dan juga ibunya tidak mau berbicara dengannya bahkan tidak memberinya uang sampai dia meminta maaf kepada ibunya. Adapun hasil wawancara dengan informan EF :

“jika terjadi masalah adapun cara saya untuk menghindari dan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, jika anak saya melakukan salah saya, ya saya langsung menasehati nya serta memperingatinya. Dan jika dia mengulangnya lagi saya tidak segan-segan mengambil kunci motornya dan saya tidak mau berbicara dengannya sampai dia meminta maaaf dengan saya. Dan dengan cara ini dia tidak akan mengulangi kesalahannya”(Elifia, 2022).

Adapun cara informan EF menghindari dan menyelesaikan konflik dengan anaknya yaitu dengan cara menasehati anaknya dan memperingati anaknya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dan jika anaknya masih seperti itu dia tidak segan-segan memberikan hukuman kepada anaknya dan dia tidak mau berbicara dengan anaknya sampai anaknya meminta maaf kepadanya. Adapun hasil wawancara anak dari informan EF:

“Saya sangat takut dan saya juga kepikiran kak jika saya telah berbuat salah kak, karna cara ibu saya menyelesaikan masalah agak beda kak, sering sekali ibu saya mengambil kunci motor saya dan juga marah dengan saya kak, hal itu membuat saya takut untuk berbuat salah kak”(Nindia, 2022).

Adapun hasil wawancara dengan anak informan EF, dia mengatakan dia sangat takut berbuat salah dengan ibunya. Karena jika dia bermasalah dengan ibunya, ibunya langsung memarahinya dan bahkan mengambil kunci motornya. Adapun hasil wawancara dengan informan NN :

“Adapun cara saya menyelesaikan permasalahan dengan anak saya jika anak saya melakukan kesalahan, saya akan menegurnya dan juga saya mendengar alasannya mengapa bisa dia sampai begitu. Jika anaknya salah saya selaku orang tua menasehati anak saya dan juga memperingatinya jangan melakukan kesalahan seperti itu lagi”(Neni, 2022).

Adapun hasil wawancara dengan informan NN cara informan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan anaknya dia harus menasehati anaknya dan dia juga memberi ruangan kepada anaknya untuk berbicara. Jika anaknya memang salah dia langsung memperingatkan anaknya agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Adapun hasil wawancara dari anak informan NN :

“Kalau saya berbuat salah ibu saya tidak pernah bermain fisik dengan saya kak, ibu saya selalu mendengarkan alasan saya dan jika saya memang salah ibu saya marah dengan saya kak, agar saya tidak seperti itu lagi”(Aziz, 2022).

Hasil wawancara dari anak informan NN, jika dia berbuat salah ibunya tidak pernah bermain fisik dan ibunya juga mendengar alasan dari nya mengapa dia bisa berbuat salah, jika dia memang terbukti salah ibunya menasehatinya agar dia tidak seperti itu lagi.

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi ataupun menghambat orang Tua Tunggal dalam Mengasuh Anak di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua tunggal (*single mother*), kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal umumnya yaitu faktor ekonomi. Seperti yang dituturkan oleh informan

EF :

“Kendala yang saya hadapi sekarang ya faktor ekonomi, saya harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan anak saya dan kebutuhan dapur. Saya tidak mau anak saya memiliki pendidikan rendah dan hal itu saya harus bekerja keras agar cita-cita anak saya tercapai. Pokoknya anak saya harus lebih tinggi pendidikannya dari pada saya. Dan kendala yang kedua ya saya harus bisa membagi waktu bekerja dan waktu saya dengan anak saya. Menjadi seorang ibu tunggal tidak lah mudah yang orang lain pikirkan”(Elifia, 2022).

Pada wawancara diatas informan EF mengatakan adapun faktor yang dihadapi semejak menjadi ibu tunggal ialah faktor ekonomi. Karena dia harus bekerja yang sangat keras demi memenuhi kebutuhan untuk anaknya. Dan pendidikan anaknya harus lebih tinggi dibandingkan pendidikannya, dan anak nya harus menjadi orang yang sukses. Faktor yang kedua yaitu susahnya membagi waktu antara bekerja dan bersama anaknya. Hampir sama dengan hasil wawancara

informan ER :

“Kendala yang saya hadapi semejak suami saya meninggal otomatis saya menjadi janda, menjadi ibu tunggal sangat lah berat. Mulai dari ekonomi keluarga dan juga pendidikan anak saya. Saya harus bekerja banting tulang demi kebutuhan anak saya dan kebutuhan pribadi saya. Dan saya tidak mau pendidikan anak saya rendah, anak saya harus menjadi orang sukses”(Enarni, 2022).

Adapun hasil wawancara dengan informan ER, dia mengatakan bahwa semenjak suaminya meninggal dunia beban yang dihadapinya dan ditanggungnya sangatlah berat, di tambah lagi faktor ekonomi keluarga dan pendidikan anaknya. Dia harus bekerja keras agar anaknya menjadi orang yang sukses. Informan ER juga mengatakan :

“Walaupun saya telah menjadi ibu tunggal untuk anak saya , saya harus bekerja keras untuk bisa menyekolahkan anak saya. Dan anak saya harus memiliki pendidikan yang tinggi”(Enarni, 2022).

Dari hasil wawancara ER mengatakan, walaupun dia sekarang menjadi ibu tunggal dia harus bersemangat mencari nafkah dan harus bekerja keras untuk pendidikan anaknya. Informan ER merupakan sosok seorang ibu yang sangat hebat. Seperti hal yang disampaikan oleh informan NN :

“Kendala yang saya hadapi selama menjadi ibu tunggal sangatlah susah, payah, dan sangatlah berat, karna tidak ada lagi yang membantu saya mencari uang, walaupun ekonomi saya pas-pasan saya harus bisa menyekolahkan anak saya. Saya tidak ingin anak saya tamat MTS sudah. Saya tidak ingin seperti itu, anak saya harus memiliki pendidikan yang tinggi dan kendala saya juga harus mencari pekerjaan tetap, ya sekarang susah mencari pekerjaan tetap terkadang satu minggu bekerja cuman 4 hari dari pagi sampai sore dan 3 harinya terkadang bekerja disawah terkadang tidak. Hal itu membuat saya kurang ada waktu dengan anak saya”(Neni, 2022).

Dari hasil wawancara diatas dengan informan NN, ia mengatakan menjadi seorang *single mother* kendalanya sangatlah berat, dia mengakui tidak ada yang membantunya mencari nafkah, dan dia harus tetap semangat mencari nafkah agar anaknya memiliki pendidikan yang tinggi. Dan dia tetap semangat untuk mencari kerja yang menetap.

5. PEMBAHASAN

1. Peran orang tua tunggal (*single mother*) dalam pola mengasuh anak di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rezki Nur yang berjudul “ pola asuh orang tua tunggal dalam menanamkan nilai-nilai social anak di Desa Bongki Lengkesse Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai “ hasil dari penelitian ini adalah Pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di Desa Bongki Lengkesse Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai menggunakan jenis pola asuh demokratis dan otoriter. Dimana pola asuh demokratis orang tua tunggal selalu memprioritaskan kepentingan anak. Sedangkan pola asuh otoriter digunakan dalam bentuk penerapan aturan-aturang yang harus dipatuhi oleh anak tetapi orang tua tunggal tidak menggunakan kekerasan fisik terhadap anak.

Orang tua tunggal dalam mendidik anak memiliki perbedaan masing-masing dengan carater sendiri, ada dengan cara pola asuh otoriter seperti terlalu keras pada anak yang mengharuskan sesuai dengan keinginanya, tanpa mempedulikan atau mananya kanterlebih dahulu kepada anaknya. Pola asuh demokratis atau biasa disebut pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang diterapkan orang tua yang mendengarkan pendapat anak dan bermusyawarah terlebih dulu antara pendapat orang tua dan anak lalu mengambil keputusan atau kesimpulan secara bersama, tanpaada yang merasa tidak dipaksakan.

Pola asuh permisif atau memanjakan anak pengasuhan ini menekankan pada keinginan sendiri dan mengatur diri sendiri. Orang tua hanya membuat sedikit aturan dan membiarkan anak untuk memonitoraktifitas mereka sendiri sebanyak mungkin. Pengasuhan ini orang tua jarang memberikan hukuman kepada anak. Pengasuhan ini lawan dari pengasuhan otoriter, ciri utamanya pola asuh ini adalah orang tua membiarkan anaknya tanpa memberikan tuntunan dan peraturan dan sehingga anak bisa bertindak semaunya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan pada orang tua tunggal Ibu di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci tidak jauh berbeda dengan keluarga utuh. Dalam mengikutsertakan dalam pengambilan keputusan didalam keluarganya apalagi menyangkut anak-anaknya tetapi ada beberapa perbedaan antara orang tua tunggal yang satu dengan orang tua tunggal lainnya, seperti halnya informan ER, informan EF dan informan NN.

Pola pengasuhan yang paling banyak digunakan oleh ketiga orang tua tunggal di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci dua tipe pola pengasuhan yaitu yang pertama pola pengasuhan demokratis dimana anak diberi kebebasan untuk mengungkapkan gagasannya terhadap hal apapun, Otoriter dimana anak diberi aturan-aturan yang ketat dan tidak diberi kebebasan untuk mengungkapkan gagasannya. Untuk informan ER, dan informan EF menggunakan pola

asuh otoriter sedangkan informan NN menggunakan pola asuh demokratis.

Tabel 4.2
Hasil Penelitian Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci

Nama informan	Pekerjaan	Jumlah anak	Pola pengasuhan	Faktor-faktor yang dihadapi
ER	Tani	1	Otoriter	Masalah perekonomian keluarga, susah mengatur waktu antara kerja dan mengurus anak.
EF	Tani	2	Otoriter	Perekonomian keluarga, susah mengatur waktu antara kerja dan mengurus anak.
NN	Tani	1	Demokratis	Perekonomian keluarga yang pas

Dari table diatas terlihat jelas bahwa pola yang banyak digunakan oleh orang tua tunggal di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci yaitu otoriter, berikut pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua tunggal ibu di Desa Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci yaitu Pola asuh otoriter cenderung menerapkan standar yang mutlak harus dituruti, contohnya

jika anak melakukan kesalahan orang tua tidak segan-segan menghukum anaknya dengan cara tidak memberikan uang bahkan sampai menghukum fisik anaknya. Orangtua tipe otoriter lebih cenderung memaksa, memerintah, menghukum anaknya, jika anaknya tidak mau mendengar apapun yang dia ucapkan, maka orangtua tipe otoriter ini ini tidak akan segan- segan menghukum anaknya. Orang tua tipe ini tidak mengenal arti kompromi dan didalam komunikasi yang terjalin biasanya bersifat satu arah. Dan juga orangtua tipe ini tidaklah memerlukan umpan balik dari anaknya agar bisa mengerti mengenai anaknya (Monks, 2004).

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lebih memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi juga tidak ragu -ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh demokratis bersikap rasional, pola asuh tipe demokrasi lebih mengarah pada tindakan dan rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe demokrasi ini memiliki sikap yang realistis terhadap kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersikap hangat (Monks, 2004).

2. Pengelolaan konflik *single mother* dalam pola mengasuh anak di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.

Dalam penelitian terdahulu yang berjudul analisis manajemen konflik *single mother* dalam pola mengasuh anak oleh Abu Bakar, diketahui bahwa *single mother* di Kecamatan Bebesen kesulitan dalam

menjalankan perannya untuk mengasuh anaknya. Sehingga memerlukan manajemen konflik yang baik. Dalam proses pembuatan rencana dan mengendalikan kondisi untuk tujuan bersama dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Pruitt dan Rubin (2009) yang menjelaskan ada 3 cara dalam manajemen konflik, yaitu: Mampu melihat seutuhnya konflik yang terjadi, Mampu menganalisis konflik, dan Kompromi.

Sebelum berangkat bekerja mereka harus menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengurus anak-anak mereka. Dan untuk itu mereka harus bangun lebih awal agar dapat menyelesaikan semua pekerjaan dirumah dimulai dari beres-beres rumah, menyiapkan makanan dan mengurus anak-anak, kemudian baru mempersiapkan diri untuk pergi bekerja.

Permasalahan yang sering dihadapi dengan adanya status *single mother* umumnya relatif sama. Contohnya dirumah dia ingin menjadi orang tua yang baik untuk anak-anaknya dan dia harus mampu memenuhi apapun kebutuhan keluarganya dan dia juga harus bisa mengurus rumah tangga dengan baik. Dan selain itu dia sebagai kepala keluarga yang harus bekerja tetapi dia juga menginginkan karirnya yang bagus .

Untuk itu bagaimana cara menyelesaikan dan mengakhiri konflik atupun permasalahan yang sedang terjadi didalam keluarga yang memiliki status baru sebagai *single mother*, dalam artian wanita yang akan menjadi kepala keluarga. Adapun cara *single mother* mengelola

atau menyelesaikan permasalahan dengan anaknya yaitu dengan melalui strategi penyelesaian konflik (Rubin, 2004), yaitu :

- a. Strategi dasar adalah contending (bertanding) yaitu dimana salah satu yang bertikai mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kepentingannya.
- b. Strategi kedua adalah yielding (mengalah) yaitu dimana salah satu yang bertikai ini mengimplikasikan perhatian yang lebih tinggi terhadap kepentingan pihak lain ketimbang kepentingan diri sendiri dengan cara menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia menerima kurang dari yang sebetulnya diinginkan
- c. Strategi fundamental ketiga adalah problem solving (pemecahan masalah) yaitu dimana salah satu yang bertikai berupaya menyeimbangkan perhatian pada diri sendiri dengan pihak lain dengan mencari kompromi dan mencoba mengakomodasi kepentingan kedua belah pihak.

Coser juga menekan konflik bahwa tidak berarti menghilangkan kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan. Demikian juga *single mother* yang bekerja jika terjadi permasalahan didalam keluarganya dia tidak harus berhenti untuk bekerja agar bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Seperti yang dilakukan oleh beberapa informan mereka umumnya akan berdiam diri untuk beberapa saat agar mereka merasa tenang dan biasa menyelesaikan permasalahan dengan tenang.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua tunggal dalam mengasuh anak di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.

Dalam penelitian terdahulu yang berjudul pola pengasuhan anak yang dilakukan *single mother* (kajian fenomenologi tentang pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh single mother di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo) oleh Hermita Anata Rahman, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak dalam keluarga *single mother* yaitu bukan karena meniru pola pengasuhan yang sudah pernah didapatkan ataupun yang sudah pernah diterapkan dari orangtuanya dahulu saat dia masih kecil. Orang tua tunggal berpendapat bahwa pola pengasuhan pada jaman dahulu tidak akan cocok jika diterapkan pada jaman sekarang karena sudah berbeda jamannya. Orang tua tunggal mengetahui dan memahami pola pengasuhan yang baik bagi anaknya ialah melalui kegiatan PKK yang dilakukan lingkungan tempat tinggal, dan dengan membaca buku dan menyaksikan acara tv, serta melalui kegiatan bersosialisasi yang dapat dilihat di lingkungan tempat tinggal, dan juga melalui pribadi sendiri, dan dengan hal tersebut ibu tunggal memiliki banyak waktu bermain dan berkumpul dengan anaknya. Aktivitas yang sering dilakukan ialah menonton tv, ngobrol, dan juga curhat.

Dari hasil penelitian tersebut berbeda dengan kondisi di Desa Demong Sakti, untuk faktor yang dihadapi ketiga Informan ini hampir semua Orang tua tunggal yang tinggal di Desa Demong Sakti

Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci yang mereka hadapi yaitu perekonomian keluarga/ masalah keuangan tetapi selain perekonomian keluarga/masalah keuangan banyak ibu-ibu mengeluhkan tentang susahya membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak, biaya pendidikan anak yang semakin besar, susahya mengatur keseimbangan antara keperluan pribadi dan keperluan anak-anak.

Disamping itu rendahnya ekonomi merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat untuk pendidikan anak. Sehingga orang tua tunggal memiliki tugas dan kewajiban yang besar terhadap anak-anaknya yaitu membina, mengasuh, mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama. Hal tersebut di atas dikarenakan pengaruh jenjang orang tua tunggal yang memiliki pola pikir yang maju dan berkembang dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka menjadi anak-anak yang bertakwa kepada Allah, berguna bagi orang tua, keluarga, dan masyarakat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi penulis yang berjudul “ Analisis Pengelolaan Konflik *Single Mother* (ibu tunggal) Dalam Pola Mengasuh Anak Di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci “. Maka penulis dapat mengambil kesimpulan akhir yaitu :

1. Dalam penelitian ini para *single mother* menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian *single mother* di Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci di dominasi pola Pengasuhan otoriter. Pola pengasuhan otoriter berjumlah 2 orang yaitu responden 1 dan 2. Kecenderungan pola pengasuhan ini menurut peneliti disebabkan oleh ibu yang umumnya ingin anak menuruti segala perintahnya. Pola asuh ini menerapkan batasan kepada anak dalam melakukan aktivitas dan menuntut anak untuk selalu patuh. Hal ini dikarenakan posisi *single mother* yang juga merangkap sebagai ayah bagi anak-anaknya sehingga mereka cenderung menerapkan pola asuh secara Otoriter. Pola pengasuhan secara Demokrasi berjumlah 1 orang yakni responden ke 3. Responden ini umumnya memberikan peraturan dan disiplin waktu kepada anak-anaknya dan memberikan pengertian jika anak melakukan kesalahan agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Pengawasan yang dilakukan oleh *single mother* umumnya tidak mengikat. Peneliti melihat bahwa tipe *single mother* ini juga bersifat realitas terhadap

kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan anak. Peneliti melihat bahwa dari hasil pola pengasuhan otoriter akan turut membentuk kepribadian anak dengan cara-cara yang otoriter, dan aturannya yang cenderung lebih memaksa, dan oleh sebab itu hal ini tidak bisa mendukung agar terbentuk perkembangan emosi anak secara wajar. Dan sebaliknya jika terlalu longgar justru akan anak tidak akan mengenal prinsip-prinsip jelas yang merupakan dasar dari suatu tindakan perilaku. Selanjutnya, tidak ada responden yang menerapkan pola asuh secara Permisif. Karena pola asuh ini membebaskan anak untuk melakukan segala hal dengan pengawasan yang longgar, menasehati dan tidak menekankan kedisiplinan.

2. Dalam menyelesaikan persoalan dalam keluarga pada umumnya mereka menggunakan pengelolaan konflik terhadap masalah yang dihadapi dengan cara melihat konflik secara utuh, dianalisis dan berkompromi.
3. Faktor yang mempengaruhi Orang tua tunggal dalam mengasuh anak di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci, dalam mengasuh anak yaitu: a. Perekonomian keluarga/masalah keuangan, biaya hidup dan pendidikan anak yang semakin besar; b. Susahnya membagi waktu antara bekerja dan mengurus anak; c. Susahnya mengatur keseimbangan antara keperluan pribadi dan keperluan anak-anak; d. Susah untuk bersikap adil untuk anak-anaknya;

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

Peneliti menyarankan agar pemerintah lebih peduli terhadap para *single mother* yang umumnya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga karena keterbatasan ekonomi. Bantuan sosial diharapkan tepat sasaran, pengembangan kemandirian untuk para *single mother*, mencari pekerjaan tetap dan pemberian beasiswa anak.

2. Bagi Konselor

Dukungan dari personil sekolah dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling kepada setiap anak khususnya anak dari *Single mother*. Konselor juga dapat merancang proses pelaksanaan konseling keluarga jika dibutuhkan oleh siswa untuk pengentasan masalah siswa/i secara lebih privat kepada orangtua. Konselor harus mengoptimalkan fungsinya dalam bidang pemahaman, pencegahan, pengentasan serta pemeliharaan dan pengembangan. Sehingga dengan demikian peran bimbingan konseling dapat menjadi wadah dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa/i.

3. Bagi Peneliti Lain

Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar pengkajian lebih lanjut dan pengembangan yang lebih mendalam terhadap konflik dan pola pengasuhan oleh *Single mother*.

4. Bagi *Single Mother*

Peneliti menyarankan agar para *single mother* tetap memiliki semangat juang dalam menjalani hidup dan anaknya. Dalam pola pengasuhan anak para *single mother* diharapkan mampu menjadi ibu sekaligus teman bagi anak dalam mendidik dan perkembangan anak.

5. Bagi Keluarga

Keluarga *single mother* hendaknya terus memberikan dukungan baik materil dan moril kepada *single mother* dikarenakan tidak mudah untuk mereka menjalaninya sendiri.

6. Bagi Lingkungan

Para tetangga atau orang disekitar hendaknya tidak memberikan *labeling* kepada para *single mother* terhadap status mereka. Dukungan lingkungan sangat penting bagi mereka dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.

BIBLIOGRAFI

- Ali, Muhammad. (2004). Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Anisa, Siti. (2005) . Kontribusi Pola Asuh Orang tua terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Bellavia, G.M., & Frone, M.R. (2005). Work-Family Conflict. Dalam Barling, J., Kelloway, F. Kelvin, & Frone, Michael R (Eds). *Handbook of Work Stress* (pp. 113-147). California: Sage Publications Inc.
- Crain, T. L., Hammer, L. B., Bodner, T., Kossek, E. E., Moen, P., Lilienthal, R. & Buxton, O. M. (2014). *Work-family conflict, family-supportive supervisor behaviors (FSSB), and sleep outcomes. Journal of occupational health psychology, 19(2), 155.*
- Creswel, John.W. (2014). Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Coser, Lewis. (1956). *The Function Of Social Conflict*. New York : free Press.
- David Jary dan Julia jary, *Sosiology Dictionary*, New York: HarperCollins, 1991, Hlm. 76
- Depdikbud, (1997). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Edisi Kedua PN Balai Pustaka.
- Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:: Kencana Pranada Media Group, 2009), h. 9

- Febriyani, S, *Dinamika Komunikasi Keluarga Single Mother*. (Jurusan Ilmu Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi. Padjajaran:Universitas Padjadjaran, 2012
- Fronet, M.R., Yardley, J.K., & Markel, K.S. (1997). *Developing and Testing an Integrative Model of the Work-Family Interface*. *Journal of Vocational Behavior*, 50, (2), 145-167
- Gibson, L James, dkk 1988. *Organisasi dan Manajemen*, (Diterjemahkan Jurban Wahid, SH) Erlangga Jakarta.
- Gunarsa, Singgih. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Haryanto, Tri Joko. (2012). *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*. Intaran Yogyakarta: CV. Arti Bumi.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1999). *Child Development* Jilid II, terjemahan Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Ihrami. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Imam Gunawan, .2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta. PT Bumi Aksara, hal.219-221
- Lamb, M. E. & Sagi, A. (2014). *Fatherhood and Family Policy*. New York: Routledge.
- Layliyah, Z. (2013). *Perjuangan Hidup Single Parent*. *Jurnal Sosiologi Islam* , III (1).

- Mardianto, A. dkk. (2000). Penggunaan Manajemen Konflik Ditinjau Dari Status Keikutsertaan Dalam Mengikuti Kegiatan Pencinta Alam Di Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Psikologi, No. 2*
- Nakamura, Hisako. (1990). Perceraian orang Jawa: studi tentang pemutusan perkawinan di kalangan orang Islam Jawa / Hisako Nakamura Terj. H. Zaini Ahmad Noeh. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Nugroho, *Good Governance*, (Bandung:Mandar Maju, 2003), h. 119
- Rubin. 2004. Teori Konflik Sosial. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Suarsini, Desy. (2013). Pola Asuh Orang Tua, Artikel (online)(<http://desysuar.blogspot.com>, diakses 10 Desember 2013).
- Sochib, Moch. (2000). Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Rineka Cipta: Jakarta.
- Walker, Clarence E. (1992). *The Handbook of Clinical Child Psychology*. (Canada: A. Wiley-Inter Science
- Wirawan, 2010 Konflik Dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi dan Penelitian) Selemba Humanika, Jakarta.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

INSTRUMEN WAWANCARA

NO	Kisi-kisi pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pola asuh yang anda terapkan kepada anak dalam mendidik anak anda ? apakah dengan cara memaksa, atau mengutamakan kepentingan anak tapi tidak ragu mengandilkan anak, atau cenderung tidak menegur ketika anak melakukan sesuatu.	
2.	Bagaimana sikap anda ketika anak anda melanggar aturan yang anda berikan ? seperti pulang tidak tepat waktu.	
3.	Sikap apa yang anda selalu ajarkan atau tanamkan pada anak ?	
4.	Bagaimana cara anda menghindari permasalahan dengan anak anda jika anak anda tidak mau mendengarkan ucapan anda?	
5.	Bagaimana cara anda memberikan arahan kepada anak anda jika anak anda melakukan kesalahan ?	
6.	Bagaimana cara anda menyelesaikan permasalahan	

	jika anda bertengkar dengan anak anda ?	
7.	Faktor apa yang mempengaruhi dan menghambat dalam mengasuh anak sebagai orang tua tunggal ?	
8.	Bagaimana tanggapan anda sebagai ibu tunggal dalam membesarkan atau mengasuh anak seorang diri ?	
9	Bagaimana kendala anda selama menjadi ibu tunggal ?	

DOKUMEN WAWANCARA

WAWANCARA DENGAN INFORMAN ER



Wawancara tanggal 20 Februari 2022



Wawancara tanggal 22 Februari 2022



Wawancara tanggal 24 Februari 2022



Wawancara tanggal 25 Februari 2022



*Wawancara dengan tetangga informan
Tanggal 28 Februari 2022*



*wawancara dengan anak informan
Tanggal 23 Februari 2022*



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

WAWANCARA DENGAN INFORMAN EF



Wawancara dengan informan pada tanggal 28 Februari 2022,



Wawancara tanggal 02 Maret 2022



Wawancara tanggal 04 Maret 2022



Wawancara tanggal 06 maret 2022



*Wawancara dengan anak informan
tanggal 08 Maret 2022*



*Wawancara dengan tetangga informan
tanggal 07 Maret 2022*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

WAWANCARA DENGAN INFORMAN NN



Wawancara informan pada tanggal 12 Maret 2022



Wawancara pada tanggal 13 Maret



Wawancara pada tanggal 15 Maret 2022



Wawancara pada tanggal 18 Maret



Wawancara dengan anak informan Pada tanggal 19 Maret 2022



Wawancara pada tanggal 26 Maret

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

CURICULUM VITAE

Nama : **Eltin Nadia Agustri**
 NIM : 1810207074
 Tempat/Tanggal Lahir : Dusun Baru Siulak, 18 Agustus 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Demong Sakti
 Jursan/Prodi : Tarbiyah/BKPI
 Judul Skripsi : “ Analisis Pengelolaan Konflik Single Mother (Ibu Tunggal) Dalam Pola Mengasuh Anak Di Desa Demong Sakti Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci”
 Jenjang Pendidikan :

No	Jenis pendidikan	Tempat	Tahun tamat
1.	SDN 114/III Dusun Baru Siulak	Dusun Baru Siulak	2007-2012
2.	SMPN 5 Kerinci	Siulak Mukai	2012-2015
3.	SMAN 4 Kerinci	Tutung Bungkok	2015-2018
4.	IAIN Kerinci	Sungai Penuh	20018-sekarang

Siulak, April 2022

Eltin Nadia Agustri

NIM: 1810207074